



BECOMING

20 TAHUN GALANG KANGIN

Editor
Hardiman
Wayan Setem

BECOMING
20 TAHUN GALANG KANGIN
©Galang Kangin

Editor
Hardiman
Wayan Setem

Penerbit :
Ari Foundation [Buku Arti]
Jl. Pulau Kawe No. 62 Denpasar
e-mail : asbaliku@yahoo.co.id

Pracetak dan Tata Letak
I Wayan Naya Swantha

Sampul
.....

Cetakan pertama, Februari 2018

ISBN: 978-602-6896-16-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR vi

SEKAPUR SIRIH ix

BAGIAN I
SEJARAH GALANG KANGIN

Semangat Fajar Dialog Galang Kangin 2
GK di Antara Semerbak Kelompok Seni Rupa
Becoming 8 5

BAGIAN II
KURATORIAL

GK Bias Cahaya Api Pelukis Muda Akademik 14
Kolektivitas Versus Kebebasan 16
Pandangan dari Dalam dan Pandangan dari Luar 19
Alam yang Terbagi-Bagi 22
Narsisisme and Mobility 26
Lanskap Bali dari Wawasan Batiniah dan Lahiriah 36
Setiap Periode Punya Gambaran Tersendiri tentang Manusia 42
Rahasia Bujur Sangkar 47
Mencari Ideologi dalam Kelompok Seni Rupa di Bali 51
Respon-respon Kegelisahan 55
Apresiasi Estetika Tentang Lingkungan Alami 59
Seni Bumi/Seniman Bumi 63
Tiga Fragmen 65
GK: Berasyik-Asyik Sendiri, Bareng-bareng Mencintai Seni 68
Seni Rupa-Relevansi Perdebatan Kurator Asing 71
Konfirmasi Ekspektasi 80
Kuta 83
Dinamika Representasi Identitas 85

Dalam Seni Rupa Bali	85
Migrasi ke Kebun Belakang	92
Dunia "Solider" GK	96
GK dan Kesadaran Makro-Ekologi	97
Dua Dimensi Sebuah Media Refresh	101

BAGIAN III

GALANG KANGIN DI PUSARAN MEDIA

Abstrak Sebagai Pilihan, Pelarian Atau Kecenderungan	104
Banyak Pandangan Negatif Terhadap Lukisan Abstrak	106
Dialog Dua Rupa: Naya Swantha dan Galung Wiratmaja	107
Empat Pelukis dalam Narsisme dan Mobilitas	108
Narsisme dan Mobilitas	109
Aneka Abstrak Pelukis GK	110
Landskap Mistis: Perupa Muda Pikat Leo Kristi	111
Menangkap Misteri Alam	112
Harmonis dan Seimbang dalam Bujur Sangkar	114
GK Tahun 2001	115
GK Pesta Abstrak	115
Semesta Alam dan Bunga Perdamaian	117
Manifesto GK Dimulai Terlalu Gawat dan tak Nyambung	118
Dua Kelompok Perupa Bertemu, Terwujudlah Interaksi	120
Interaksi Sebuah Pemahaman	121
Menyoal Karya Ber-Roh	122
Seribu Kotak, Antarkan Gunawan Raih Muri	122
Estetika dan Alam	123
Gugah Solidaritas Untuk Aceh	125
Bangkitkan Spirit dalam Kelompok: Silaturahmi GK Art of Humanity di Taman Budaya Denpasar	126
Perupa Bali Gelar Pameran Instalasi RTRWP	127
Tarian 1.000 Petani GK Klimaks Air Mata Pasrah	128
Kartu Remi Buat GK	130
Cita Perjuangan GK	131
Elang di Langit Atau Kerbau di Kubangan	133
GK, Sepuluh Tahun Tetap Bersatu	135
Ideologi GK	136
Kemenangan dan Kekalahan dalam Jejak Seni Rupa GK	138
Mendobrak Hegemoni Kemenangan dan Kekalahan	141
Kemenangan dan Kekalahan	142
Perupa GK Geber "Kemenangan dan Kekalahan"	142
Pelajar SD Raih GK Art Award	143
Menantang Karya Seni Komersial	144
Pelajar SD Raih GK Art Award	144
Pelukis Cilik Dapat Award	145
Kurator Asing tak Lakukan Intervensi	146
Pulau Dewata Surga Bagi yang Muda	147
Karya Tiga Dimensi Kritis Bali	149
Transformasi Air dalam Karya Visual Atraktif	150

Eksplorasi Air dalam Karya Rupa	151
Transformasi Air dalam Karya Seni	152

BAGIAN IV -TESTIMONI

Kelenturan Filosofi	156
Galang Kangin dan Isu Perkembangan Seni Rupa	157
Diantara Estetika dan Management Seni	157
20 Tahun GK: Perenungan, Evaluasi dan Harapan	158
Kelompok Seni dan Teknologi	160
GK Kelompok Perupa Bali yang Berani Bertahan	162
Berjuang Mengarungi Gelombang Eksistensi.	163
Lutupan Eksplorasi Kreativitas Rupa Dinamis	164
Konsistensi Gagasan dan Kepeduliannya Terhadap Isu Sosial	165
Ucapan Selamat Ulang Tahun dari Seorang Sahabat Muda	165
Jejak ke-20	167
Pencarian Keseimbangan Dinamis antara Alam dan Kebudayaan	168

BAGIAN V - JEJAK GALANG KANGIN

Aktivitas Kelompok Galang Kangin 1996 - 2016	172
--	-----

BAGIAN VI

PROFIL PERUPA GALANG KANGIN

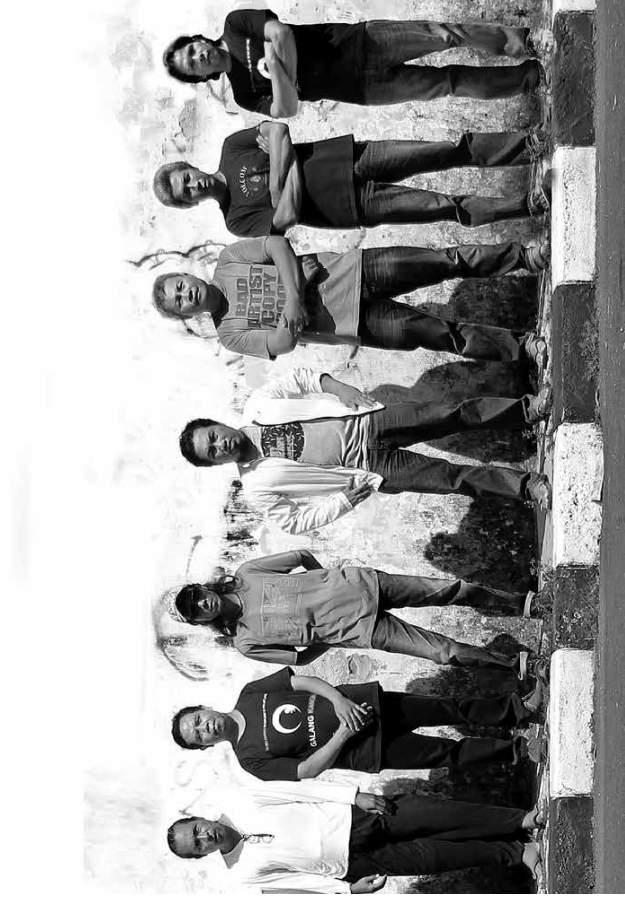
I Made Supena	190
I Wayan Setem	191
I Nyoman Diwarupa	192
I Made Galung Wiratmaja	193
I Wayan Naya Swantha	195
I Made Sudana	196
I Made Ardika	197
I Dewa Gede Soma Wijaya	198
I Nyoman Ari Winata	200
Anak Agung Gede Eka Putra Dela	201
I Made Gunawan	202
Ni Komang Atmi Kristiadewi	203
Sudarwanto	205
I Putu Edy Asmara	206
I Ketut Agus Murdika	207

KARYA-KARYA RUPA

INDEKS	240
--------	-----



I Putu Edy Asmara, AA Eka Putra Dela, I Made Supena,
 Ni Komang Atmi Kristiyadewi, I Ketut Agus Murdika, I Made Ardika,
 I Made Gunawan, I Nyoman Diwarupa



I Dewa Gede Soma Wijaya, I Wayan Setem, Sudarwanto,
 I Made Galung Wiratmaja, I Nyoman Ari Winata,
 I Wayan Naya Swantha, I Made Sudana

penjadi penting. Terlebih misalnya, bahwa di Bali, hiruk pikuk kehidupan kesenian belum dibagi oleh publikasi seni, atau tumbuhnya diskursus-diskursus seni yang kritis. Para aktivis, pecinta, termasuk pemerhati seni seperti kurang tertarik untuk mewacanakan hasil karya cipta, atau peristiwa seni. Akibatnya banyak hasil olah kreativitas seni, yang diciptakan dengan susah payah oleh para aktivis seni, atau berbagai peristiwa seni yang menarik, yakni pameran dan event-event lain, lewat dan berlalu begitu saja tanpa kontribusi yang jelas terhadap dinamika kehidupan seni budaya di daerah ini. Pada posisi inilah, makna sebuah buku akan hadir menjelma menjadi semacam monumen yang menguatkan dan mengingatkan.

Buku bertajuk *"BECOMING 20"* Tahun GK ini adalah sebuah kumpulan tulisan yang membahas tentang GK. Terutama, tentu saja tulisan yang lahir karena atau menyertai proses kesenian, khususnya dalam format aktivitas pameran. Bagian pertama, duplikat dari katalog pameran GK sepanjang perjalanannya. Tulisan di katalog ini, tidak semuanya berupa kuratorial pameran yang memaparkan konsep dan pertanggungjawaban kurasi. Terbih pada masa-masa awal pertumbuhan GK, istilah kurator, kuratorial dan kekuratorialan belum dikenal. Saat itu yang ada baru berupa 'pengantar' yang belum sepenuhnya bisa mengantarkan publik ke pemahaman karya. Juga sebaliknya, 'pengantar' itu juga belum tentu bisa mengantarkan seniman dan karyanya ke wilayah apresiasi publik seni. Tulisan yang disebut 'pengantar' pun malah sering hadir sebagai 'sambutan' dari si penulisnya. Sebuah sambutan, tentu harus hangat dan menyenangkan. Siapa yang disambut? Ya seniman yg berpameran (baca GK). Jadilah 'sambutan' itu berupa serangkaian kata-kata manis dan menyenangkan bagi yang disambut.

Beberapa tulisan yang lainnya memang disiapkan sebagai kuratorial pameran. Tetapi, itu juga yang sering hadir sebagai kuratorial 'membongkai' atau kurator yang meyambut seniman. Artinya terlebih dahulu ada karya, barulah ada tulisan berdasarkan karya. Tulisan jenis ini lebih berupa interpretasi penulisnya terhadap karya yang dipamerkan. Sekali lagi, ini serupa dengan pembahasan terhadap karya. Dalam jumlah yang sangat sedikit, ada juga tulisan yang benar-benar berupa kuratorial 'menawarkan bingkai' atau seniman yang menyambut kurator. Sang kurator terlebih dahulu menyusun isu dan konsep pameran, lalu ditawarkan ke para seniman GK. Dan, para seniman meresponnya berupa hasil pembacaan yang berwujud karya seni.

Itulah bagian pertama buku ini: sambutan, pengantar, kuratorial membongkai dan kuratorial menyediakan bingkai. Bagian kedua buku ini berisi tulisan di media massa yang membahas atau mempublikasikan pameran GK. Tulisan ini umumnya berupa news yang ditulis oleh wartawan. Sebagai sebuah news, tentu tak ada interpretasi dan evaluasi terhadap karya yang dipamerkan. Tugas pewarta memang sebatas 5W + 1 H. Itu saja. Kalaupun ada tulisan semacam interpretasi dan evaluasi terhadap GK, jumlahnya sangat tipis. Resensi seni rupe di Bali memang jarang karena pengamat atau kritikus juga sangat, langka di Bali.

Tulisan lainnya adalah testimoni yang selain beraroma pertemuan, untungnya, juga melebar ke wilayah sosial kultural. Pada posisi inilah makna sebuah buku makin

PENGANTAR EDITOR

Pertanyaan yang mudah keluar dari benak banyak orang adalah: Untuk apa sebuah buku diterbitkan oleh sebuah kelompok seniman? Terlebih, buku ini adalah buku ihwal kelompok seniman itu sendiri. Petanyaan ini menjadi penting untuk dijawab. Tentu yang pertama musti menjawabnya adalah kelompok seniman yang bersangkutan. Berikutnya, publik buku juga punya tugas untuk menjawabnya.

Beberapa bulan yang lalu, para perupa kelompok Galang Kangin (selanjutnya ditulis GK) datang ke kediaman saya di Singaraja. Rombongan yang dipimpin Made Sepena itu mengutarakan keinginannya untuk membuat buku tentang kelompoknya, GK. Dari perbincangan dengan kawan-kawan GK, saya dapat menangkap bahwa betapa pentingnya seorang seniman atau sekelompok seniman mengarsipkan perjalanan keseniannya, pemikirannya, catatannya, tanggapannya, dan serupa apapun ihwal eksistensi sang seniman atau kelompok seniman tersebut. Kepentingan ini bukan hanya bertalian dengan catatan perjalanan bagi seniman, yang pada masa tertentu bisa dibaca (ulang) untuk memeriksa apa yang telah atau belum ditemukan dalam masa yang telah lewat. Pemeriksaan ini, bagaimanapun akan hadir menjelma menjadi semacam stimulus yang merangsang daya gubah karya berikutnya. Seniman dalam menjalani proses kreatifnya selalu membutuhkan stimulus. Dan, karenanya, sang stimulus harus selalu bisa dihadirkan oleh seniman. Kita mengerti bahwa kerja kesenian tanpa stimulus hanya akan melahirkan kejenuhan atau bahkan kemandegan.

Alasan lain yang terbilang penting adalah pemakaian terhadap buku itu sendiri. Bagi sang seniman buku adalah media pemeriksaan perjalanan. Lalu bagi publik buku atau dalam hal ini publik seni, untuk apa buku ini? Kita menyadari bahwa ketersaling-terkait, ketersaling-tergantungan, dan ketersaling-membutuhkan antara seniman, publik seni, dan pengamat seni adalah sebetulnya segitiga yang setiap sisinya berukuran sama, yang bisa dibaca secara bolak-balik. Pada posisi ini, sebuah buku akan hadir sebagai jembatan tiga komponen kesenian itu: seniman, publik seni, dan pengamat seni. Sebagai sebuah jembatan, buku tidak hanya menghubungkan satu komponen dengan komponen lainnya, tetapi ia adalah konstruksi ketiga komponen itu sendiri. Oleh karenanya, sebagai konstruksi, buku

penting bagi banyak kalangan. Ini misalnya ditekankan pada sejumlah tulisan yang memposisikan hubungan seni dengan hal lain di luar seni, yang secara terbuka memperlihatkan karya seni memiliki kaitan atau relasi yang bisa memasuki wilayah sosial, ekonomi, religi, teknologi, dll. Bahwa seni memiliki nilai, dan nilai itu menjadi penghubung sekaligus fungsi yang akan menjembatani peran karya seni. Tiga nilai tersebut adalah nilai pakai (use value) atau nilai ekonomi dalam kaitan dengan mata uang, nilai kisah (narrative value) atau nilai ideal yang bisa juga dikatakan nilai religius, moral, historis, atau sebagainya, dan nilai formal atau nilai tambah (formal value) yang dikatakan nilai instrinsik sebuah karya seni.

Bagian lain dari buku ini adalah perihal siapa GK. Biografi seniman GK, bukan hanya penting dihadirkan sebagai perjalanan individu senimannya, tetapi ini juga adalah bagian penting dari metodologi penelitian kesenian. Karena terlanjur biasa kita membaca biografi atau profil seniman, kita tidak melihat itu sebagai salah satu pendekatan penelitian. Padahal misalnya, teori subjek-objek, kendatipun sudah berusia lama, tetap dibutuhkan untuk beberapa hal dalam penelitian seni. Bahwa 'pengarang sudah mati', ya memang, tetapi 'subjek yang berbicara' juga masih hidup. Pada kepentingan inilah, profil seniman GK dihadirkan dalam buku ini.

Tak kalah pentingnya adalah teks visual dalam buku ini. Gambar tentang aktivitas dan karya seniman GK adalah bentuk dari catatan lain. Gambar atau foto hakekatnya adalah juga teks yang melahirkan keterbacaan. Alat-alat baca semacam semiotika menarik dikenalkan dalam proses pembacaan ini.

Begitulah buku ini disusun. Ada dua harapan besar yang dipikul buku ini. *Pertama*, buku ini semoga berfungsi sebagai perekam perjalanan karya seniman kelompok GK dan pemikirannya. *Kedua*, semoga buku ini bisa menjadi semacam kumpulan data yang berguna bagi para peneliti seni, akademisi seni, pecinta seni, atau siapa saja yang membutuhkan informasi tentang seni, khususnya tentang GK.

Semoga....

Denpasar, 2017

Editor

SEKAPUR SIRIH

Buku *BECOMING* 20 Tahun GK adalah rangkuman dari tulisan kuratorial pameran (kurator dan penulis), tulisan di media cetak (awak media dan penulis lepas) serta testimoni (seniman, budayawan dan tokoh masyarakat) terhadap berbagai fenomena yang muncul terkait dinamika perjalanan kelompok perupa GK. Selain membahas persoalan artistik, kreativitas dan profesionalisme para anggotanya, dalam buku ini juga membicarakan berbagai aktivitas dan kreativitas seni yang dikaitkan dengan masalah sosio-kultural serta politik sehingga buku ini jelas memiliki dimensi-dimensi di luar persoalan estetika semata.

Mencermati rekam jejak 20 tahun perjalanan GK ada beberapa hal yang membuat menarik perhatian. *Pertama*, kebutuhan mendasar bagi anggotanya untuk melakukan dialog, maka terjadi interaksi yang menghasilkan sharing of idea dan transfer of knowledge. Kebutuhan dialog inilah yang mengukuhkan eksistensi GK hingga 20 tahun. *Kedua*, yang juga mewarnai dinamika GK ialah munculnya keinginan untuk berkreativitas bersama yang dipermanenkan dalam bentuk kelompok. Dengan demikian proses perjalanan GK memunculkan dinamika yang bukan saja berdimensi pencapaian-pencapaian artistik, melainkan juga menghadirkan reaksi dan kadang-kadang juga semacam "perlakuan" konseptual bahkan sebuah pergerakan.

Kami ingin mengabarkan bahwa dalam dua dasawarsa kebersamaan kita dengan publik telah memberikan banyak hal yakni motivasi, kegairahan, harapan dan itu semua sebagai investasi keberlanjutan GK di masa yang akan datang.

Denpasar, 2017
Galang Kangin

BAGIAN VI
PROFIL PERUPA
GALANG KANGIN

Penulis Wayan Suardika

I MADE SUPENA

Trirupa; Lukisan, Patung, Instalasi

Sebagai perupa, I Made Supena memiliki jejak yang jelas. Ayahnya, I Ketut Muja, adalah pematik Bali yang diperhitungkan. Kemudian lingkungannya, sebuah desa bernama Singapadu, Gianyar, adalah kawasan yang kental dengan kerja seni dan budaya. Warisan keluarga, juga warisan lingkungan itu memberinya titisan seni. Ia kemudian menempa semua anugerah itu sejak kanak-kanak hingga perguruan tinggi seni.

Pada umur 10 tahun, ia telah mulai belajar mematum di bawah bimbingan ayahnya, I Ketut Muja, selain juga sudah mulai tertarik dengan gambar tradisi. Kedekatan lingkungan seni budaya membuat Supena kecil tertarik dengan berbagai bentuk-bentuk seni seperti patung, topeng, gambar-gambar tradisi. Ia mulai mencoba semuanya sebagai bentuk kesenangan dan rasa ingin tahu.

Lahir pada 12 Januari 1970 di Desa Singapadu, Gianyar, diuntungkan oleh banyak hal. Keluarga yang berkesenian, lingkungan yang juga penuh dengan ekspresi seni serta bakat yang ia rawat sejak kanak-kanak membuatnya tak pernah ragu menjadikan kesenian sebagai pilihan hidup, masa depan dan eksistensi. Hingga kini ia tak berpaling dari takdirnya sebagai perupa Bali. "Ketika saya telah mengetahui jalan hidup saya sebagai perupa, saya harus membangun masa depan di situ," ungkapnya tegas.

Meski lahir dengan darah seni warisan keluarga serta lingkungan yang begitu kental akan budaya, namun Supena memilih jalan di luar bentuk-bentuk tradisi. Baginya, tradisi telah tertanam dalam jiwanya. Ia ingin melakukan perantaraan ekspresi kreatif yang lebih luas, lebih bebas lepas. Maka semasa pendidikannya di Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana, Supena telah memantapkan dirinya untuk berdiri di ranah seni rupa modern.

Selepas dari pendidikan tinggi seninya, pilihan ekspresi seni Supena ialah abstrak. Kebetulan juga pada masa itu tengah terjadi 'trend abstrak' di Bali. Tetapi itu hanya kebetulan belaka, karena sejak mahasiswa ia telah tertarik pada ekspresi-ekspresi bebas dan abstrak memberi ruang yang begitu luas untuk keinginan artistiknya. Sejak itu, kehadiran karya-karyanya di ruang-ruang pameran bersama maupun tunggal, baik di Bali maupun di luar Bali, adalah sepenuhnya abstrak.

Periode abstrak pada masa perjalanan karier kesenirupaannya menarik perhatian seorang kritikus dan kurator seni rupa luar negeri yang pada masa itu tinggal di Bali, yakni Thomas U. Freitag yang kemudian mengambil nama Bali menjadi Wayan Sukra. Melalui penelitian dan pengamatan yang serius, Sukra kemudian menerbitkan sebuah buku tentang lukisan abstrak Supena yang berjudul *Reality of Abstrak Painting Made Supena* (1999).

Bagi Thomas, meski lukisan-lukisan Supena tergolong abstrak, namun lukisan

(abstrak) Supena pada prinsipnya adalah model-model persepsi dan secara sekunder merupakan penggambaran-penggambaran realitas. Di dalam pilihan abstraknya, sebagaimana pengakuan Supena, ia tetap membutuhkan stimulan lingkungan dan perspeksinya tentang lingkungannya sebagai sumber gagasan artistiknya.

Namun dua dasawarsa terakhir, pilihan ekspresi Supena lebih beragam. Ia kemudian 'membelokkan' pilihan abstrak menjadi lanskap. Lebih dari itu, ia juga mengoptimalkan kemampuan seni patungnya serta mengembangkan kemungkinan baru pada seni instalasi.

I WAYAN SETEM

Berbicara Apa kepada Siapa

Seni berkembang dan pemahaman tentangnya selalu dilihat kembali. Inilah yang kini melandasi kesenian Setem

Seni rupa ialah realitas yang berubah. Sebagai pelaku dan pengkaji seni rupa di tataran wacana, I Wayan Setem menyadari benar kenyataan itu. "Seni rupa hari ini bukan saja tentang estetika, tetapi juga memiliki pertalian yang lebih jauh dengan hal-hal lain," cetus Setem. Baginya, seni mempertimbangkan konteksnya. Ini berarti, seni rupa juga memperhatikan hal-hal di luar dirinya. "Seni rupa hari ini berbicara apa kepada siapa," ujar lelaki kelahiran Karangasem, 20 September 1972 ini.

Bagi Setem, seni rupa hari ini sarat dengan kompleksitas, terutama di tingkat eksplorasi, wacana dan eksperimental. Baginya hal ini justru menggariskan, terutama karena ia berada pada dua sisi yang menguntungkan; sebagai pelaku seni rupa dan pengkaji nilai dan pengembangan. Lagi pula Setem sejak mahasiswa telah memiliki kepedulian tentang panggilan ekologis dan realitas sosial lainnya meski pendekatan estetikanya adalah abstrak.

Dengan begitu, dalam progresivitas keseniannya, Setem memungkinkan lebih jauh mengembangkan berbagai kemungkinan asumsi, nilai dan keadaan yang selalu berubah dalam ranah seni rupa. "Akhirnya seni pun bisa diterapkan untuk memahami persoalan hidup. Saya melihat kini seni tak selalu menyangkut aspek estetika, melainkan meluas kepada aspek kemanfaatan," jelas alumnus STSI (sekarang ISI) Denpasar ini.

"Seni juga harus melihat konteksnya," tambah Setem. Estetika memang tak bisa dihindari karena dasar seni memang di sana, namun baginya seni hari ini juga harus bisa menjawab isu-isu mutakhir, terutama realitas sosial dan lingkungan. "Saya tak mengatakan seni dapat menyelesaikan persoalan; saya hanya mau mengatakan bahwa seni memungkinkan menawarkan nilai-nilai baru yang bersifat edukatif, apresiatif dan kontemplatif bagi kemanusiaan dan lingkungan hari ini," kata Setem.

Melihat betapa luasnya yang bisa dijanjikan seni (rupa) hari ini, Setem lebih jauh membuka dirinya tentang lompatan-lompatan konsepsi, kreativitas dan pertalian dengan bidang-bidang lain. "Bagi saya, kita harus berani 'mendarat' kepada bidang lain di luar yang pernah kita lakukan. Kita harus berani mencoba hal lain. Saya semula yang hanya berkarya di lukisan, sekarang malah mencoba untuk merambah bidang tiga dimensi seperti patung," tutur Setem.

Setem yang kini tengah menekuni studi di tingkat doktoralnya di Solo meyakini dirinya sebagai upaya pencarian yang sepenuhnya baru, baik dalam kerja kreatifnya maupun dalam keluasan cakrawala wacana. Sebagai perempuan, ia terus berkarya; sebagai staf pengajar, ia terus membagi keterampilan dan pengetahuannya kepada para mahasiswanya; sebagai pengamat ia tak lepas dari perkembangan seni rupa mutakhir.

Setem adalah seniman yang berangkat memasuki kerja kreatifnya dengan mempertimbangan konsep terlebih dahulu. Seniman yang mengawali karier kesenrupaannya dengan cat air ini bertekad untuk sepenuhnya melakukan eksplorasi gagasan, medium dan kemungkinan-kemungkinan baru. "Kini bagi saya, karya saya laku atau tidak laku menjadi tak penting lagi," tegasnya. "Seni saya hari ini adalah jalan karma, sebagai jejak hidup," tambah Setem.

I NYOMAN DIWARUPA

Penjelajahan Abstrak

Diwarupa masih bertahan di seni lukis abstrak hingga kini. Dan ia tak mau tahu apakah kelak beralih ke bentuk yang lain. Seni baginya ialah apa yang menggaunkan dikerjakannya hari ini.

Pada umumnya seniman tak suka terikat. Demikian pula I Nyoman Diwarupa. Ia menyukai kesenangan dan kebebasan dalam berkreasi. Dan bentuk seni yang mewadahi perangai keseniannya ialah abstrak. Ia memulai memilih seni lukis abstrak bahkan sejak ia menekuni studi seni rupa di STSI (kini ISI) Denpasar. Abstrak bahkan ditekuninya hingga hari ini.

Abstrak memberinya banyak kemungkinan. Bahkan Diwarupa juga meyakini bahwa abstrak dapat digumulnya tanpa dibebani konsep-konsep njlimet. Bila ia mulai bekerja, berhadapan dengan kanvas kosong, maka ia bisa memulai dengan sapuan garis dan warna, setelahnya sering terjadi berjalan dengan sendirinya. "Dari sana saya bisa melakukan improvisasi bentuk dan warna-warna," ujar Diwarupa.

Karena itu, Diwarupa sangat jarang membawa beban konsep saat ia mulai bekerja di studionya. Improvisasi bentuk dan warna, spontanitas dan kelebatan-kelebatan intuitif acap kali menjadi bagian terbesar dari proses kreatifnya. Dan saat

berlangsung di tengah proses kerjanya, sering kali ia menemukan visual-visual yang aneh dan indah yang kemudian menjadi stimulan artistiknya untuk melanjutkan kerja kreatifnya.

Namun sering juga terjadi saat suatu lukisan telah terjadi dan menyadari betapa ada yang kurang bermakna, kurang ber *takso*, kurang gregat, ia menganggap lukisan itu tak jadi walau ia melihat hal itu indah. "Saya sering mengubah karya saya yang sudah selesai karena bagi saya pribadi lukisan itu tak ada gregatnya, tak ada taksonya," tutur Diwarupa. Ia hanya belajar jujur dengan dirinya sendiri dan karyanya.

Bentuk-bentuk abstrak bukan saja diperlihatkannya dalam lukisan, juga dalam karya instalasi. Dan prosesnya hampir sama; yakni hampir tanpa dibebani konsep-konsep! Diwarupa mencari bahan-bahan, kemudian menggabung dan membangun bentuk baru. Jika dirasanya bentuk gabungan baru itu baginya sanggup membangun hal baru dan terasa pula kandungan estetikanya, baginya itulah karya instalasinya. Bagi Diwarupa, apa pun bentuk dan gaya suatu kesenian, selalu memungkinkan orang memulai dari mana pun.

Lahir pada 7 April 1971 di Denpasar, Diwarupa mematangkan minat seninya di STSI (kini ISI) Denpasar. Dan sejak menempuh pendidikan di sekolah seni tinggi, ia melihat bahwa kurikulum pendidikan seni sepenuhnya adalah pendidikan warisan Barat. Inilah yang kemudian menjadi ukuran utama dalam penilaian dan apresiasi seni. "Kita akhirnya memahami seni dari konsep Barat. Barat akhirnya menjadi penentu dalam ukuran-ukuran kesenian. Mengapa kita tak bisa membaca seni rupa dari aspek ketimuran?" tanyanya retorik.

Namun apa pun, tetap akhirnya tiap seniman mendapatkan kebebasan dalam pilihan-pilihan ekspresi untuk menghadirkan karyanya. "Saya kira, tuntutan bagi seniman saat ini adalah menghadirkan karya-karya terbaiknya. Inilah akhirnya dipertaruhkan," ungkap Diwarupa. Dan karena tuntutan itu, sikap dan tujuan keseniannya adalah upaya maksimal untuk melahirkan karya-karya berdasarkan panggilan inovatif. "Seniman harus berani menghadirkan karya-karya terburunya yang berangkat dari keberanian-keberanian untuk melakukan kemungkinan-kemungkinan baru," tambah Nyoman Diwarupa.

I MADE GALUNG WIRATMAJA

Evolusi Rupa

Pada awal bentuk kesenian I Made Galung Wiratmaja ialah abstrak ekspresionis. Ia telah melukis bentuk-bentuk itu sejak mahasiswa hingga saat ia usai menempuh studi seninya di Program Studi Seni dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana (Unud) pada 1997. Lagi pula pada paruh 90-an, lukisan abstrak saat itu tengah menjadi trend besar di Bali.

Galung menemukan bahwa dalam abstrak yang dianjurkan ialah kebebasan, kemerdekaan dan terbebas dari beban ide. Inilah yang dinikmatinya sebagai peluang untuk berekreasi. Ia juga meyakini bahwa tidak setiap lukisan abstrak sudah pasti bagus. "Belum tentu juga bahwa melukis abstrak selalu berhasil. Saya sering juga gagal melukis abstrak. Biasanya lukisan-lukisan gagal itu saya simpan atau saya ubah sama sekali," tutur perupa kelahiran 31 Maret 1972 di Sukawati, Gianyar ini.

Cukup lama Galung bertahan di abstrak. Ia mulai melukis abstrak sejak 1993 hingga 2006. Tanpa bermaksud mengubah keinginan lepas dari abstrak, ia malah menemukan kemungkinan lain dalam kerja kreatifnya, yakni secara sublimatik karya-karya abstraknya beralih rupa kepada bentuk-bentuk lanskap. "Ini terjadi tak sengaja. Ketika saya melukis suatu hari, saya merasakan mengalirnya bentuk-bentuk lanskap di situ. Kecenderungan inilah kemudian saya teruskan," aku Galung.

Maka sejak 2006 Galung bertekun suntuik dengan lukisan-lukisan lanskap. Ia mendalami bentuk-bentuk lanskap itu dari rujukan kepustakaan, lingkungan sekitar hingga peristiwa-peristiwa lingkungan yang aktual saat itu. "Terutama isu-isu lingkungan, sedikit banyaknya saya juga memiliki keemasan dan saya kemudian hanya sanggup meresponnya ke dalam karya-karya bertema lanskap. Di tengah ketekunannya melakukan perantaraan tema lanskap, Galung bahkan sempat melakukan pameran tunggal dengan tema lanskap bertajuk "Landscape", Maret-April 2016 di Griya Santrian, Sanur, dan pameran tunggal bertajuk "Silent Nature", Oktober 2017 di Ganesha Gallery, Four Seasons Resort Bali, Jimbaran.

Empat tahun bergelut dengan tema-tema lanskap, Galung kemudian beralih kembali pada kemungkinan baru dalam perjalanan karier seninya, yakni lahirnya figur-figur dalam karya-karya di atas kanvasnya. Lahirnya figur-figur dalam karyanya tak lepas dari peran Thomas U Freitag, seorang pengamat seni rupa, kritikus seni dan kurator yang banyak memberi perhatian kepada kelompok seni rupa Galang Kangin. "Saat Thomas mengunjungi saya, saya menunjukkan karya saya yang baru. Tapi ia membantah dengan mengatakan bahwa tak ada karya saya yang baru," tutur Galung.

Dari bantahan Thomas itulah kemudian Galung tertantang untuk melahirkan kemungkinan baru dalam seninya dan ia menemukan periode figur-figur. Lucunya, figur pertama yang ia buat justru sosok Thomas U. Freitag. "Karena rasa jengkel, maka sosoknya beliau saya lukis," ujar Galung menceritakan kenangannya dengan Thomas.

Figur-figur Galung adalah sosok-sosok dengan berbagai gestur. Sosok-sosok yang tengah duduk, beranggukan, sendirian berdiri, kerumunan-kerumunan orang, dan pose yang lain, dibuat dengan impresif. Dan yang menarik perhatian, hampir semua sosok-sosok itu digambar dari belakang, beberapa menyamping. "Saya hanya menginginkan sosok-sosok dalam lukisan saya itu tidak mencerminkan siapa pun, tidak merujuk kepada siapa pun," kilah Galung. "Figur-figur itu sepenuhnya berdiri sendiri sebagai sosok yang utuh dalam dirinya sendiri," tambah Galung.

I WAYAN NAYA SWANTHA

Abstrak dan Mata Kamera

Naya menuangkan abstrak dari dua media; kanvas dan kamera. Tetapi di kemudian hari ia harus memilih salah satu.

Semula hanya ciptaan, atau sepoles garis di atas kanvas. Lalu dari situ kemudian berkembang bentuk-bentuk yang mengalir, atau malah mencari-cari sehingga membangun 'rasa' yang diindahkan. Inilah secuplik proses kreatif I Wayan Naya Swantha, pelukis kelahiran 20 Januari 1972 di Angkrah Gede, Tabanan. "Bahwa nanti akan berhasil atau tidak, itu urusan belakangan," ujar Naya.

Dalam menuangkan abstrak di atas kanvasnya, Naya mengaku sering kali membawa ide atau konsep-konsep awal untuk menentukan bentuk abstrak yang ia inginkan. Namun sesekali juga ia melepaskan beban ide saat ia bekerja. "Yang saya tahu dari melukis abstrak adalah, selain kebebasannya, adalah bebasnya mengalirkan perasaan," tutur Naya.

Bagi Naya pribadi, abstrak memang memberi ruang yang luas bagi berkembangnya perasaan. Melukis abstrak baginya seperti membiarkan perasaan hanyut dan mengalir sekehendak yang ia mau. "Maka jika banyak yang mengatakan abstrak itu melatih rasa, saya mengerti dan membenarkan karena saya memang mengalaminya," tambah Naya.

Abstrak tak sepenuhnya imajinatif. Bagi Naya, garis-garis alam, warna-warna yang berserak di alam maupun di lingkungan terdekat, adalah pemicu yang membantu pencarian ilhamnya. "Simbol-simbol budaya, seremoni tradisi, juga sering menjadi bahan ide saya untuk melukis abstrak," tambah Naya. Meski ia akhirnya tetap menawarkan ekspresi abstrak di atas kanvas-kanvasnya, setidaknya ia tak bisa lepas dari sumber seni yang paling agung, yakni alam dan kehidupan ini sendiri.

Naya telah memutuskan kematangannya untuk memilih abstrak sebagai ranah ekspresinya sejak menjadi mahasiswa di Program Studi Seni Rupa dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana (Unud) Denpasar. Meski sempat sebentar menggambar bentuk-bentuk, namun pada akhirnya ia tetap sulit berpaling dari abstrak.

Dalam perkembangan selanjutnya, Naya kemudian memilih ranah fotografi sebagai penceraian estetikanya. Setidaknya dalam lima tahun terakhir ini ia berkuat begitu sengit dengan obyek-obyek fotografi. Dan tetap dalam pendekatan abstrak. Naya bukanlah fotografer yang memotret obyek-obyek figur; orang-orang indah, human interest, figur-figur hewan, melainkan sesuatu yang hadir baru dari obyek yang sesungguhnya nyata, jelas, tegas. Gelembung-gelembung Air misalnya, saat ia memotretnya hampir tak nampak lagi seperti benda semula, melainkan hadir sama sekali baru.

Perpindahan media dari lukis ke fotografi tak begitu menimbulkan masalah bagi Naya. Hanya, ketika saat ini ia begitu suntek pada fotografi, itu perihal perasaan kerasan saja dalam memilih media fotografi. Gagasan dan konsep bekerjanya juga tak begitu jauh dengan saat ia menggembluh seni lukis sebelumnya. "Hanya harus saya akui di dunia seni fotografi sedikit lebih mudah dalam mengekspresikan kesenian saya," aku Naya.

Karya-karya fotografi Naya dengan obyek abstrak memperlihatkan suatu yang benar-benar menghadirkan bentuk baru. Dari mata kamarnya, apresiasi ditawarkan suatu pencapaian rasa estetis abstrak yang sesungguhnya berasal dari bentuk-bentuk konvensional sebelumnya.

I MADE SUDANA

Berjalan di Ruang Abstrak

Sebelumnya lelaki yang akrab dipanggil Koplek ini terlebih dahulu melukis figur sebelum beralih ke abstrak. Mengapa kebanyakan subject matter figur-figurnya adalah perempuan? "Saya terinspirasi Ibu," ungkap Koplek. Sejak ayahnya berpulang ketika Koplek berusia delapan tahun, praktis ia diasuh ibu. Inilah yang menjadi alasan mengapa ia memilih perempuan sebagai ungkapan figur-figurnya.

Lebih luas dari itu, Koplek juga mengaku bahwa ibu-ibu Bali juga menjadi bagian yang kemudian memperluas jangkauan gagasannya. Ia melihat ibu-ibu Bali sebagai perempuan yang unik, bebas dan menarik dalam gerak lakunya. "Dalam keseharian, gerak-gerik mereka sangat alamiah, ekspresi mereka sangat lepas bebas, beda dengan perempuan Barat yang serba dipembihi aturan," tutur Koplek. Dalam periode figur perempuan, nampak terungkap ide-ide Koplek tentang perempuan Bali.

Dalam ekspresi mutakhirnya, Koplek kini sepenuhnya bergulat dengan gaya abstrak. Ia mengibaratkan melukis abstrak seperti orang berjalan ke suatu tempat lalu di tengah jalan menemukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang baru itulah kemudian menjadi 'guide' untuk tujuan selanjutnya. "Abstrak menawarkan saya seluas-luasnya untuk mengolah bidang. Pada pengolahan ini, saya seperti ditawarkan untuk melakukan eksperimen, penemuan, bahkan juga bermain-main," tuturnya.

Namun bagi Koplek, baik menggambar figur mau pun abstrak, keduanya memiliki sisi yang menarik, keduanya memiliki keunikannya sendiri. "Melukis figur-figur," tuturnya, "yang dirasa sejak awal sudah terfokus pada bentuk yang sudah pasti. Ada bentuk-bentuk yang ingin dimunculkan. Sementara pada abstrak malah sebaliknya. Ada bidang kosong dan kita mungkin berbekal sedikit ide, namun itu bisa berubah di tengah jalan, bahkan sering pula memberi kita bentuk yang tak terduga."

Dalam riwayat karier kesenirupaannya, Koplek tumbuh di lingkungan seni budaya

yang kental. Ia lahir pada 27 September 1972 di Sayan, Ubud, suatu lingkungan yang kaya akan dunia kesenian. Mulai melukis sejak usia 14 tahun dengan belajar pada Ketut Soki, salah satu generasi Young Artist, Ubud. Mula-mula ia berkenalan dengan lukisan tradisi hingga menginjak bangku SMA. Dengan keterampilan ini ia sudah bisa mendaftarkan sedikit tang untuk sekolahnya.

Ketika menginjak sekolah seni tinggi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar yang sekarang menjadi Sekolah Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Koplek masih sempat melukis tradisi hanya untuk dijual buat membiayai kuliahnya. Dan pada semester enam dan seterusnya, ia mulai pengelanaannya pada seni lukis di luar tradisi. Ia pun akhirnya berhenti melukis tradisi. Ia beralih kepada lukisan-lukisan figur dengan pendekatan teknik yang lebih modern sebagaimana umumnya.

Pilihan tema-tema figur perempuan dalam periodisasi perjalanan kesenian Koplek bertahan cukup lama untuk kemudian ia pun beralih kepada bentuk abstrak. "Tetapi sejujurnya saya tak serta-merta meninggalkan tema-tema figur," ungkap Koplek. Hanya saja, ia selanjutnya memilih abstrak sebagai pergulatan mutakhirnya.

Hingga kini ia masih bergulat dengan seni. Baginya, karena itu hidupnya. "Saya mempunyai perenungan yang bagi saya cukup menarik, yakni; ada seni untuk hidup, ada hidup seni. Sekarang kita mau ada di mana? Ini pertanyaan saya untuk saya sendiri, bahkan mungkin juga untuk yang lain," ujarnya.

I MADE ARDIKA

Coba dan Dapat!

Ardika tak memulai dengan berpikir; ia memulai dengan melihat. Dan sering dapat! Ada banyak 'jalan masuk' menuju ranah kreativitas. Penalaran bukanlah satu-satunya. Ada yang lain, satu di antaranya ialah 'jalan intuisi'. Bagi Ardika, wujud konkret untuk menelusuri jalan intuisi adalah mencoba. Mula-mula ia melihat suatu benda, mencermatinya, lalu mencoba mengolah sesuatu dari benda itu, meneruskannya berdasarkan 'bimbingan' intuisinya. "Bila akhirnya saya anggap jadi dan selesai, itulah kepuasan pencapaian ekspresi saya," tutur Ardika.

Itulah proses kreatifnya. Ia memulai berkarya tanpa membawa pemikiran-pemikiran. "Jika saya berbekal berkarya dengan berpikir, sering malah tak apa pun," tambahannya. Dengan kata lain, Ardika melepaskan konsepsi-konsepsi yang justru selama ini ia dapatkan di bangku sekolah tinggi seni. Pikiran-pikiran dalam berkesenian membebaniya. Ia lebih senang menganggap berkesenian sebagai upaya 'bermain-main'.

"Ketika mulai berkarya, saya sering kali tidak mempertimbangkan konsep, melainkan terlebih dulu mempertimbangkan bahan. Dari sinilah saya memulai dan

bergulat saat mana saya bisa melanjutkan dengan bahan yang saya temukan," jelas Ardika lebih jauh tentang proses kreatifnya belakangan ini.

Yang dimainkan Ardika ialah mempertimbangkan multibahan. Di dalam melukis, ia tak lagi bergantung pada bahan-bahan konvensional. Kertas koran, kayu, kardus, aluminium, atau apa pun yang berpeluang mengisik intuisi seninya ia mainkan sebagai satu kesatuan di dalam menguatkan ekspresi artistiknya. "Ini saya lakukan untuk mencari kemungkinan baru dalam memainkan berbagai bahan," ujar lelaki kelahiran Singapadu, Gianyar, 26 Januari 1970 ini.

Kendati memainkan berbagai kemungkinan bahan, Ardika menganggap dirinya tetap melukis. Ia melihat karyanya masih dua dimensi. Dengan pendekatan abstrak, karya-karyanya terlihat lebih kaya dengan elemen-elemen yang tak konvensional. Paku yang masih melekat pada papan, misalnya, ia satukan sebagai bangunan utuh dalam salah satu karya abstraknya. Dengan memanfaatkan berbagai bahan, ia berani menanggung risiko karyanya 'tak dilirik' kolektor.

Karena berkesenian baginya bukan sekadar karya itu laku tak laku, atau perkara menyandarkan soal berani hidup dan bermasa depan dengan kesenian, melainkan karena adanya dorongan untuk berkarya. Bagi Ardika, berkesenian baginya adalah berkesenian. "Setidaknya saya telah memberikan sesuatu kepada dunia seni rupa," tegas Ardika.

Kepolosan prinsip berkeseniannya bukan tanpa alasan. Ia sejak dunia senang menggambar. Jika urusan seni rupa adalah perkara kesejahteraan, sejak remaja ia telah bisa menghidupi dirinya dengan menjual lukisan burung atau lukisan lain yang memang diperlukan pasar di masa ia remaja. Karena itu, Ardika telah sejak dini menekuni lukisan dengan bentuk-bentuk 'realis' sebelum akhirnya ia total memilih abstrak hingga kini.

Itulah sebabnya, kini bagi Ardika, seni ialah suatu keasyikan mencoba dan mendapatkan kemungkinan yang bisa diberikan dari keyakinan berkeseniannya.

"Jika seni ialah bermain-main, bagi saya, itu justru adalah suatu yang serius," tandas lelaki alumnus ISI Denpasar ini.

I DEWA GEDE SOMA WIJAYA

Di antara Kanvas dan Batu

Patung dan lukisannya sama abstraknya. Tetapi belakangan ini ia harus melakukan pilihan yang menentukan arah identitas bentuk keseniannya

Bagi Dewa Gede Soma Wijaya, mematum dan melukis sama pentingnya. Lelaki kelahiran Singapadu, Gianyar, 21 Maret 1972 ini telah mulai merambah seni patung ketika kelas 4 SD. Figa orang yang membimbingnya ke arah seni patung ialah Wayan Ribek, Gusti Anom Radio dan Ketib, ketiganya telah lama tiada. Tetapi dari ketiga

orang itu, Soma paling lama belajar mematum dengan bimbingan Wayan Ribek.

Sebagaimana mematum, perkenalan Soma dengan dunia seni lukis pun sama dininya. "Hal itu tak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan," jelas Soma. Lingkungan di mana Soma lahir, tumbuh dan berkembang adalah sebuah desa yang kental dengan seni patung, lukis, topeng, tari dan tabuh. Karena itu, Soma merasa bahwa ia tak sendirian bisa mematum atau melukis. "Rata-rata setiap orang di sini bisa mematum," kata Soma.

Ketika mula pertama berkenalan dengan patung, Soma tak langsung membuat patung. Mula-mula ia hanya diperkenalkan menghias patung seperti memberi motif dan sentuhan lain pada patung-patung yang telah dikerjakan sebelumnya. "Dari pembimbingan ini, kami anak-anak sudah bisa diongkosi untuk biaya sekolah," aku Soma.

Menginjak bangku sekolah SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan), Soma sudah bisa mencari uang sendiri. Ia sudah bisa menjual lukisan. Sementara dari keterampilan yang ia dapatkan dari SMIK membuat ia menjadi orang yang siap pakai mengingat SMIK lebih menekankan lebih banyak aspek keterampilan. Keterampilan inilah yang menjadi dasar-dasar yang menguatkan bakat kesenirupaannya.

Menyadari bakat seninya, Soma kemudian meneruskan pendidikan tingginya ke Program Seni Rupa dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana pada 1992. Di masa kemahasiswaan ini, mematum dan melukis benar-benar berjalan bersamaan. Terutama karya-karya lukisannya, yang mengoleksi karya-karyanya juga bukan sembarangan. Kebanyakan para pejabat penting di Jakarta pada masa itu setingkat menteri. Dorongan keluarga untuk menekuni seni membuat Soma semakin yakin untuk total dalam meyakini dunia seni sebagai harapan dan masa depannya.

Ketika keadaan berubah dan zaman memperlihatkan keberpihakannya, belakangan Soma kemudian lebih suntuik dengan seni patung. Dengan pilihan bentuk abstrak (sebagaimana juga lukisan-lukisannya), ia mengawali proses kerja kreatifnya dengan mengumpulkan material bahan-bahan patung seperti bebatuan. Setelah itu ia endapkan sampai kemudian melihat kemungkinan yang bisa ia olah dari batu-batu itu.

Soma mendapat ide dari kumpulan bebatuan itu. "Saya tak memulai berkarya dengan bekal ide, saya mendapatkan ide justru ketika melihat batu-batu itu. materi bebatuan itu yang memberi saya ide. Dari situ baru kemudian saya olah. Ada yang memang harus diberi sentuhan, tetapi keseringan saya hanya tinggal mengomposisikan batu-batu itu," tutur Soma. Dengan bentuk-bentuk abstrak yang ia tawarkan, toh tak kurang minat sejumlah kolektor untuk memilikinya. Soma belum ingin beralih material untuk kepentingan seni patungnya. "Saya masih bertekun dengan bahan batu padas, dan itu yang ingin saya dalami," tambah Soma.

Seni ialah realitas. Bagi dunia kesenian Ari, realitas di atas kertas atau kanvas adalah realitas sudut pandang yang dibangun dari garis-garis, yang membentuk ruang, bidang dan figur

Sebagian dari realitas menghadirkan peristiwa. Inilah keriuhan yang menghadirkan makna, hikmah, ketakjuban, ketakberdayaan dan sebagainya yang menjadi stimulan bagi mereka yang ingin memberi makna baru. Juga bagi Ari. Sebagai perupa akademis, bakat dan kepentingannya dengan realitas memiliki pertalian yang signifikan.

Berbagai peristiwa adalah stimulan bagi Ari, terutama dalam penerapan estetikanya sebagai seniman. “Kecenderungan kesenian saya memang tak bisa dilepaskan dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada dunia kekinian,” ujar Ari tentang pentingnya realita sebagai sumber gagasan estetikanya. Dengan pendekatan drawing, ia menggmumi realitas dunia baru dalam ekspresi drawing.

Drawing adalah pilihan visual Ari dari dulu hingga kini. Sosok-sosok, simbol, serpihan-serpihan suatu kejadian yang aktual, misalnya, adalah bagian yang menjadi pilihan visualnya. Pendekatan drawing juga cara Ari memilih subject matter-nya menghadirkan segi-segi naratif pada ekspresi drawingnya. Ini memang diakui Ari. “Itu tak bisa dihindari karena pilihan realitas yang menjadi fokus gagasan kesenian saya pada akhirnya memuat aspek naratifnya,” kata Ari.

Bagi Ari, realitas dan terutama kejadian-kejadian yang terjadi di sekeliling atau peristiwa yang menjadi pengetahuan umum dihadapkannya kembali dalam realitas tafsir. Kesenian bukanlah mengulang realitas dan ini disadari Ari. Karena itu, drawingnya bukan saja menawarkan narasi-narasi estetik, melainkan juga simbol-simbol sebagai tafsir estetik.

Sebagai seniman akademis yang menekuni studi seni di Program Studi Seni Rupa dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana (Unud), Ari tak selalu melihat segala ikhwal dalam ukuran-ukuran logika. Pilihan kesenian sebagai bagian dari hidupnya justru membuat ia mendapat beberapa hal, yakni seni sebagai praktik estetikanya membuat ia harus menyempurnakan terus kemampuan teknik menggambar; sementara di sisi lain kesenian membuatnya lebih sadar akan alam perasaan.

Perupa kelahiran 14 Maret 1971 ini menilai, seni bukan sekadar bakat dan kemampuan teknik menggambar, melainkan juga kesanggupan melatih kepekaan menangkap ‘jiwa’ peristiwa. “Maksud saya, sumber-sumber gagasan kesenian saya seperti peristiwa, perilaku orang-orang, fenomena atau trend-trend yang terjadi dalam kehidupan ini disadari atau tidak melibatkan juga perasaan-perasaan. Dari sini kesadaran saya dibangun untuk lebih peka mengasah perasaan,” tutur Ari.

Dan Ari ‘menangkap’ semua itu dengan pendekatan drawingnya. Hingga kini ia masih bertekun dengan pilihan drawing sebagai ungkapan estetikanya. Jika subject matter-nya lebih banyak mengarah pada realitas sosial dan karena itu drawingnya lebih banyak berwatak naratif, itu karena ia memang ia begitu care dengan kejadian-kejadian yang mengoyak rasa kemanusiaan. Di sisi lain, kerendahan hatinya membuat ia tak segan-segan belajar dari seniornya seperti perupa Made Budhiana.

ANAK AGUNG GEDE EKA PUTRA DELA *Ilham Tubuh*

Realitas ilhamnya ialah tubuh. Yang terjadi kemudian ialah visual yang membangun imaji baru Tubuh sebagai obyek estetik itu biasa. Yang tak biasa ialah kesanggupan untuk hadir menjadi imaji baru. Salah satu perupa yang mengeksplorasi tubuh adalah Anak Agung Gede Eka Putra Dela. Perupa kelahiran Ubud, 15 November 1971 ini sejak memulai karier kesenirupannya secara serius sudah menggmuli tubuh sebagai ‘dunia ilham’. Ia mengungkapkan betapa kayanya tubuh kita sebagai sumber gagasan kreatif.

“Semula karena saya berolah raga dan melihat tubuh diri saya sendiri dan dari sanalah kemudian tercetus gagasan-gagasan estetik saya,” tutur alumnus Program Studi Seni Rupa dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana Denpasar ini. Agung kemudian melakukan semacam pengamatan kepada tubuh sendiri, mulai dari kepala hingga telapak kaki. “Ada banyak celah, bagian yang indah, atau komposisi tubuh yang bisa saya mainkan,” jelasnya.

Agung tidak menghadirkan tubuh utuh, melainkan ia memainkan detail-detail besar atau kecil dari bagian tubuh. Misalnya, Dempeten dua jari tangan, telapak kaki, guratan otot dan sebagainya, yang kemudian ia respon sebagai obyek garapan estetikanya. Ketika lukisan selesai, yang hadir di atas kanvasnya sepenuhnya ‘wujud’ baru yang sering kali orang tak menyangka bahwa visual yang hadir di atas kanvasnya adalah potongan atau bagian dari tubuhnya sendiri.

Yang pertama mencermati cara kerja dan hasil kerja Agung adalah kurator dan pengamat seni rupa Thomas U. Freitag. Thomas begitu serius memperhatikan lukisan-lukisan Agung dan ia menyambut baik dari hasil kerja Agung. “Dari beliaulah saya mendapat bimbingan dan banyak belajar mengembangkan progresivitas kerja saya dalam mengeksplorasi tubuh,” aku Agung. Ia juga mengungkapkan bahwa bukan Thomas saja yang merespon baik karya-karyanya, melainkan juga sejumlah kolektor.

Tubuh-tubuh sebagai ilham dan yang terangkat kemudian adalah kehadiran baru di atas kanvas membuat Agung makin bergairah ‘berburu’ ide-ide tubuh. Visual yang hadir di atas kanvasnya sangat berpeluang bagi audience untuk melakukan

komunikasi estetik yang bebas dengan karya-karya Agung. “Orang-orang mengimajinasikan apapun terhadap karya-karya saya akhirnya memang menjadi hak mereka. Dan memang karya-karya saya memang berpeliang untuk memberi kebebasan untuk menafsirkan,” kata Agung.

Hingga kini Agung masih bergulat dengan ilham tubuh. Dan itu tubuhnya sendiri. Bagaimana dengan pengembangan ke depan, saat mana akhirnya tubuh ‘telah selesai’ dieksplorasinya? Menurut Agung, ia bisa memindahkan sumber berburuan gagasannya pada tubuh yang lain, misalnya tubuh berbagai hewan atau tumbuhan. “Jika eksplorasi saya adalah perihal tubuh, saya tak mencermaskan kekurangan gagasan untuk dieksplorasi, setidaknya saat ini,” ujar Agung. Selain itu, keyakinannya pada dunia kesenian sebagai masa depannya tak lagi ia ragukan. Kesenian telah membuktikan kepada dirinya bahwa seseorang yang serius menekuni seni pastilah memiliki masa depan dan kesejahteraan yang sewajarnya. Sejak kanak-kanak hingga remaja Agung bahkan telah bisa menjual hasil karyanya. “Bagi saya kini, kesenian saya adalah diri saya dan dengan itulah saya melanjutkan hidup saya. Bagi saya, seni itu seperti perjalanan hidup,” tegas Agung.

I MADE GUNAWAN

Kejujuran Jiwa sebagai Keindahan

Bagi Gunawan, seni adalah suatu yang indah. Dan itu pula yang ia pegang teguh dalam kerja kreatifnya. Dan itu pula yang ia tawarkan dalam karya-karyanya.

Pada awalnya ia mencoba abstrak. Tapi tak kerasan. Lalu terbersit mengambil bentuk-bentuk akar pohon, itu pun tak jadi. Sampai kemudian tibalah Tugas Akhir (TA) zaman mahasiswa di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (sekarang ISI) Denpasar dan ia harus mengerjakan sesuatu karya seni. Gunawan memilih bentuk-bentuk gajah. Bentuk-bentuk inilah yang kemudian secara sublim beralih ke bentuk Ganeshi. Bentuk ini kemudian diseriui sebagai bagian permulaan subject matter.

Perupa kelahiran Apuan, Tabanan, 14 Juli 1917 ini kemudian mengembangkan tema-tema Ganeshi sebagai entitas awal dalam karier kesenrupaannya. Masuknya elemen-elemen musik seperti rebab, seruling dan beberapa alat musik yang lain, menurut Gunawan, terbersit dari kesehariannya yang dekat dengan alat-alat musik di desa kelahirannya. Meski ia tak mahir memainkan alat musik, tapi masuknya elemen musik dalam tema-tema Ganeshi bukanlah suatu yang tiba-tiba. Ia mempunyai penjelasan, juga mempunyai ‘efek pemanis’ dari kehadiran Ganeshi-Ganeshi’ yang hadir dalam kanvas-kanvasnya.

Gunawan tergolong dinamis dalam melakukan eksplorasi tema. Sejumlah perubahan dalam karya-karyanya memperlihatkan perkembangan pencarian yang kemudian menawarkan bentuk-bentuk visual yang tak menemukannya. “Perubahan-perubahan

itu terjadi sering kali dalam proses, kadang juga membawa konsep sejak awalnya,” ujar perupa yang memperoleh penghargaan MURI dalam salah satu karyanya yang fenomenal.

Gunawan memainkan latar detail, mencoba mengambil spirit Gaya Batuan, lalu kembali pula pada kemungkinan baru yang lain, semua terjadi dalam pemahaman-pemahaman yang tak rumit. Ia tak ingin menyusahkan diri dalam berkenaan. Seni baginya ialah kerja ialah keindahan ialah wujud yang konkret. “Saya orang yang tak berpikir ruwet. Jika saya melukis, dan menemukan di situ suatu yang harus diteruskan, saya hanya memikirkan itu dan mengerjakannya sampai selesai,” tutur Gunawan. Ketekunannya bekerja dan menghasilkan begitu banyak karya memang tak sia-sia. Sejauh ini Gunawan telah menuntaskan tujuh kali pameran tunggal di Bali maupun di luar Bali. Karya-karyanya juga banyak direpson oleh kolektor dan pecinta seni. Walau begitu, ia terus menjejajah di atas kanvas, menggumuli kemungkinan-kemungkinan baru karena baginya, hanya dengan bekerja dan mencoba terus memungkinkannya ‘penemuan-penemuan’ tema baru.

Gunawan masih bertahan pada bentuk-bentuk figur. Ia merasa nyaman di situ. Lagi pula, dari aspek apresiasi, apresian relatif akan lebih mudah melakukan komunikasi estetik dengan karya-karyanya. “Saya juga merasa gampang menuangkan rasa keindahan saya karena kesanggupan saya memang adanya di situ,” ujar Gunawan. Memang dari sejak awalnya figur-figur itu selalu berubah-ubah dan berbeda bentuknya, namun bagi Gunawan, perbedaan kehadiran figur-figur di atas kanvasnya justru ia anggap sebagai keindahan.

Karena seni, bagi Gunawan, adalah kejujuran jiwa. Juga adalah kebebasan. Barangkali ada banyak seniman yang menghadirkan seni-seni dengan tema-tema kritis, simis dan persoalan-persoalan sosial politik. Tapi Gunawan merasa tak ada di situ. Semuanya ialah pengejawantahan jiwanya. Dan ia berhak memaklumkan keseniannya sebagai yang bertapak pada kejujuran dan keindahan.

NI KOMANG ATMI KRISTIADAWI

Yang Tak Jauh dari Diri Sendiri

Sebagai perempuan Bali, Ni Komang Atmi Kristiadewi memiliki peran yang sangat berarti dalam lingkaran budaya Bali. Dan sebagai perempuan perupa. Atmi melihat semua itu kembali sebagai kontemplasi keberempuannya. Hasilnya ialah, ia tak beranjak jauh dari kehidupannya sehari-hari ketika ia dihadapkan pada posisi sebagai seniwati. Mungkin hal ini menguntungkannya mengingat Bali dan segenap budayanya adalah sumber gagasan yang tak kunjung habis.

Atmi merevitalisasi kembali dirinya sendiri dan lingkungannya sebagai bagian dari kerja kreatifnya. Ia melihat dunia perempuan sebagai yang harus dimunculkan kembali, pertama-tama bukan sebagai ‘pemberontakan’ kultural, melainkan sebagai

SUDARWANTO

Meretas Realitas

upaya untuk tafsir kontemplatif atas nama keindahan. "Saya tak mengkritisi dunia perempuan atau pun lingkungan, saya hanya menawarkan sebetulnya kesadaran baru dalam merasi dunia perempuan dan lingkungan," ungkap Atmi.

Dunia Atmi adalah dunia budaya. Ia menerima itu sebagai baik, namun ia tetap beranggapan bahwa ada bagian-bagian dari sikap hidup budaya yang harus dipertahankan. Karena, dalam pengamatannya, ia melihat ada banyak hal-hal alpa yang terjadi, teristimewanya dunia perempuan. "Ada hal-hal alamiah dan kodrati yang belakangan ini sering diingkari bagi kebanyakan perempuan," tutur Alumni S2 ISI Denpasar ini. Ia mencontohkan misalnya memberi ASI kepada bayi kini mulai ditinggalkan.

Karya-karya Atmi menyuratkan isu-isu sosial budaya yang tak jauh dari hidupnya. Namun sebagai perempuan, ia tetap memberikan perhatian khusus kepada kaumnya. Dengan pendekatan visual nalistik, Atmi mengeskpresikan seluruh kemampuan estetikanya untuk menawarkan kesadaran baru dalam melihat kembali isu-isu budaya dan dunia perempuan. Dalam pameran tunggalnya yang bertajuk "Apah" dua tahun lalu di Sanur, ia menghujam pada tema besar: pertalian air dan perempuan! Dalam "Apah", Atmi menawarkan nilai filosofis, biologis dan sosiologis perempuan dan air. "Saya harus melakukan riset yang serius untuk menghadirkan "Apah" karena ia adalah bagian dari karya-karya saya untuk mendapatkan S2," tegas Atmi.

Meski karya-karya visualnya hadir naif, warna-warna serba-cerah, namun dalam upaya penghadiran visual itu Atmi tak hanya sekadar melukis dan lalu selesai. Ia membutuhkan pergulatan realitas di sekitarnya dengan kemampuan intelektualnya untuk mengolah kembali sebagai satu bentuk kehadiran baru diatas kanvasnya. Ia bukan mengulang realitas; ia mendulang pergumulan ekspresif atas realitas-gagasan-keindahan. Dan memang terlihat pada karya-karyanya bahwa ada tafsir baru yang ia tawarkan dan berpulang bagi audience-nya untuk merenungkan nilai yang yang diekspresikan dalam ekspresi estetik.

Hasil kerja kreatif Atmi bukan saja dalam dua dimensi. Ia juga berani berekspresi dalam ekspresi tiga matra. Dunia perempuan, lingkungan kulturalnya sehari-hari, atau sekecil realitas di luar dunia itu, menjadi bagian gagasan dalam penceranaan ilham dan eksplorasi Atmi. Namun jika saat ini ia lebih banyak memberi aksentuasi tematik pada dunia perempuan, itu karena ia merasa pertemuan di tengah dunia lelaki adalah selalu menjadi fenomena yang menarik dan menggairahkan sebagai gagasan-gagasan penting dalam kerja kreatifnya.

Ia mudah gelisah pada realitas. Dan ia memilih pendekatan 'realis' untuk mewujudkan gagasan-gagasan artistiknya

Sudarwanto (Antok) lahir di Denpasar 18 April 1970. Dengan lingkungan kota, lebih menyempit lagi adalah lingkungan asrama tentara, maka ia sepenuhnya bersinggungan dengan hal-hal urban. Ia jauh dari pertumbuhan tradisi namun sejak dini ia memang senang menggambar. "Karena lingkungan di mana saya tumbuh, maka saya agak 'buta huruf' dengan sekolah-sekolah seni," tutur Antok. Ia sebetulnya sangat berniat dan berminat pada sekolah seni, namun tempat di mana ia lahir, tumbuh dan berkembang membuat ia kekurangan informasi tentang sekolah seni. Karena kurangnya informasi sekolah seni, Antok akhirnya meneruskan sekolah tingkat menengahnya ke SMP dan SMA. Ia sempat mengenyam sekolah tinggi hukum di sebuah perguruan tinggi swasta di Denpasar ini. Bahkan terlintas juga ia ingin membangun bengkel otomotif. "Untuk akhirnya sampai juga saya pada sekolah tinggi seni STSI Denpasar pada tahun 1996," ujar Antok. Sekolah seni memang menjadi idamannya sejak lama. Ia menamatkan pendidikan seninya itu pada 2002.

Sebagai orang yang tumbuh di lingkungan kota, ia telah terlatih melihat pergumulan realitas urban. Denpasar tempat ia tumbuh dan berkembang memberinya warna-warni berbagai aduan budaya dan itu menumbuhkan minatnya pada realitas sosial. Antok memulai pendekatan artistiknya dengan menyajikan bentuk-bentuk yang ia deformasi sedemikian rupa sehingga memberi output baru dari bentuk asalnya. "Meski bentuk-bentuk deformatif menawarkan kebebasan, tetapi kebebasan itu tak bisa kita bangun dengan semena-mena," tuturnya. Pada deformasi, Antok mendapatkan kegairahan 'memainkan' bentuk-bentuk.

Antok akhirnya memilih bentuk 'realis' sebagai ekspresi seni mutakhirnya. Menurutinya, realitas perkotaan ini memperlihatkan 'tontonan' dekadensi moral dalam segala lapisan masyarakat, terutama para pelaku politik dan kekuasaan menggelisahkan dirinya. Sebagian besar karya-karya 'realisnya' berbicara soal ini. Tumpang tindih dunia politik, korupsi, nilai-nilai i kemanusiaan yang semakin menjauh adalah bagian dari yang menggelisahkan sanubarinya. Dan karena Antok begitu dekat dengan sumber-sumber informasi, maka hal itu juga menjadi bagian dari yang memudahkannya menggarap subject matter tema-tema sosialnya.

Dan memperhatikan sejumlah karya-karya Antok, gagasan-gagasan artistiknya yang 'realis' itu mencerminkan cara pandangnya terhadap dunia realitas. Sebagai pelukis 'realis', Antok memang 'memungut' stimulan gagasannya dari lingkungan sekeliling dan sumber-sumber informasi seperti media massa, orang-orang sebagai pelaku peristiwa, kenyataan-kenyataan yang langsung bersinggungan dengan dirinya; meretasnya kemudian sebagai sumber permenungan untuk kemudian ditumpahnya ke atas kanvasnya.

Tema-tema sosial pada pendekatan 'realisnya' membuat Antok merasa tak perlu kehabisan gagasan-gagasan artistik. Bahkan belum berpikir apakah pengembangan eksplorasi di luar pendekatan 'realis' akan berubah suatu hari nanti. Baginya, pendekatan 'realis' sebagaimana yang ia tengah gumuli saat ini masih membutuhkan ketekunan, proses dan eksplorasi, terutama mengaitkan dan memantapkan bentuk-bentuk 'realisnya'. "Saat ini saya masih belum memikirkan kemungkinan mengubah gaya realis yang saya tekuni saat ini," tegas lelaki yang bernama asli Sudarwanto ini.

I PUTU EDY ASMARAJ Perantaraan Imajiner

Karya-karyanya begitu imajinatif. Itu karena ia ingin berbagi tafsir atas karya-karyanya kepada orang lain

Sosok-sosok dalam karya I Putu Edy Asmara hadir tak seperti biasa. Begitu ganjil, aneh dan imajinatif. Juga menawarkan fantasi. Visual-visual imajinerinya seperti mengajak audience-nya melepaskan beban-beban pikiran konvensional, sesuatu yang lumrah dipahami selama ini. "Bentuk karya-karya awal saya lebih imajiner dari yang sekarang," aku perupa kelahiran, Tampaksiring, Gianyar, 5 April 1982 ini.

Upaya menghadirkan visual surrealistis itu telah dimulai Edy sejak ia mulai debutnya sebagai perupa. Kegemarannya membaca puisi menjadi salah satu yang mempengaruhi karakteristik visual karya-karyanya. Menurut pengakuannya, ungkapan-ungkapan dalam baris-baris puisi yang pernah ia baca begitu asosiatif dan dari sini pula ia berpikir bagaimana jika teks-teks puisi diwujudkan ke dalam bentuk visual.

Bagi Edy, seni rupa juga semacam 'pertarungan identitas'. Artinya, tiap seniman muda harus berani menggali apa yang bisa ia sodorkan berdasarkan karakteristik jiwa estetikanya. "Jika saya menggambar 'realis', itu sudah ada banyak. Saya lalu berpikir, apa yang lain bisa saya tawarkan dari yang sudah ada banyak itu," tutur alumni ISI Denpasar ini. pemikiran ini kemudian melanjutkan pencarian dan eksplorasi kreatifnya untuk memunculkan visual seperti yang sekarang ia lakukan.

Kecenderungan sebagaimana yang diyakini Edy bukan tanpa risiko. Karena perantaraan imajinatif itu, ia juga sesekali gagal dalam mewujudkan visual-visual yang diinginkan. "Pada kondisi seperti itu, saya sering merasa kehilangan karakter" ujar Edy. Tapi justru karena itu rasa penasarannya tumbuh. Ia kembali ke gagasan awal dan mencobanya kembali. "Menawarkan gagasan imajinatif adalah proses mempermainkan bentuk-bentuk, dan jika hal ini tanpa diiringi akan keluasan wawasan, ya jadi sulit bisa menghasilkan karya yang baik," tambahnya.

Edy memang gemar membaca, gemar memaknai peristiwa-poeristwa di sekitarnya. "Terutama dari membaca, hal ini memicu imajinasi saya tentang sesuatu," kata Edy. Ia juga mengakui, seringkali gagasan-gagasan kreatifnya berakar dari bacaan. "Kegemaran saya membaca sangat membantu proses mendapatkan gagasan-gagasan dalam berkarya," tutur Edy. Jelaslah kini bahwa eksperimennya dalam visual yang diwujudkan Edy ke atas kanvasnya adalah perburuan dan pengumpulan ide-ide dan itu sungguh-sungguh tak mudah. "Sesekali, saya bekerja dengan tanpa menepungkan konsep-konsep dan saat terjadi, sering kali menghasilkan visual yang mengejutkan," tambahnya.

Kekuatan wacana, ilmu pengetahuan, bacaan-bacaan dan peristiwa sehari-hari adalah yang harus dilihat kembali oleh Edy dan ditawarkannya ke dalam kanvas pemikirannya. Karena itu, Edy sebetulnya perupa yang mudah gelisah. "Hal-hal yang nyaman dan tenang di sekitar saya sering kali menggelsahkan dalam penggalan ide, kreativitas dan pemicu mood untuk melakukan kerja kreatif," aku Edy. Karena itu, dalam kerja kreatifnya, ia merasa tak boleh ketinggalan isu-isu terkini, peristiwa-peristiwa kemanusiaan dan informasi kultural yang tengah terjadi.

Hingga kini, Edy masih bertahan dengan keyakinannya pada imajinasi. Dan itu yang ia sadari karena kerja kreatifnya sepenuhnya bergantung dengan hal itu, dan ia merasa harus menjaga kegelisahan kultural dan kreatifnya karena ia sendiri bingung jika hidupnya terlalu tenang.

I KETUT AGUS MURDIKA Melukis dengan Hati

Agus memilih abstrak. Dan ia mempunyai riwayat mengapa ia 'jatuh hati' kepada abstrak.

Tersebutlah seorang remaja yang masih duduk di bangku SMP. Ia berkesempatan memperhatikan lukisan abstrak di sebuah galaeri di Ubud dan dalam hatinya bergumam, "Lukisan apa itu?" Dari pertanyaan naif itu belakangan kemudian justru ia malah 'jatuh hati' dengan abstrak. "Sejak remaja saya sudah berkenalan dengan seorang pelukis abstrak di kawasan Ubud". Dari pelukis itulah Agus belajar banyak tentang abstrak. Semula tak paham abstrak kemudian serius dengan abstrak.

Agus mulai gemar menggambar sejak Taman Kanak-kanak. Lelaki kelahiran Tulikup, Gianyar, 26 Desember 1989 ini di kemudian hari meneruskan pendidikannya yang bertalian dengan seni. Ia memilih SMRS lalu ISI Denpasar. Ia menyelesaikan sarjana seninya di ISI Denpasar pada 2012. Meski Agus merasa lemah di realis, namun ada satu perodanya yang memperlihatkannya ia sempat melukis figur-figur. "Bahkan sebetulnya sampai sekarang pun sesekali saya masih melukis figur," ungkap Agus. Figur-figur di atas kanvasnya masih kental bernuansa abstrak.

Ada cukup banyak ia melukis dengan subject matter figur-figur. Meski begitu, masih

terasa kuat pendekatan abstraknya saat ia menghadirkan figur tunggal maupun beberapa figur di atas kanvasnya. Figur-figurnya digambar dengan impresif dan kuat dengan suasana dan emosi. Namun belakangan ia kemudian menghentikan atau memperjarang melukis figur karena ia merasa 'kalah' di pengembangan ide. "Saat saya kembali melukis tema figur, saya merasa kok jatuhnya masih ke itu-itu juga," ujar Agus tertawa.

Tapi Agus juga mengakui, melukis dengan tema figur jauh lebih mudah ketimbang abstrak. "Melukis figur bisa dipikirkan lebih awal dan biasanya juga hapal," kata Agus. Beda dengan abstrak. Ia menuturkan, sangat merepotkan jika melukis abstrak dengan konsep-konsep atau gagasan-gagasan. Lagi pula, Agus merasa canggung bersinggungan dengan konsep-konsep. "Jika saya melukis abstrak dengan berpikir lebih dahulu sebelum melukis, hasilnya sering kali tak menentu," tambahnya.

Agus merasa bahwa abstrak telah menjadi jiwanya. Ia tak berpikir untuk mempertimbangkan kemungkinan di luar itu, kecuali paling jauh ialah tema-tema figur yang telah ia gumuli pula. "Yang mengaitrakan saya pada abstrak adalah berkelieran dalam warna dan mendalaminya," kata Agus. Dengan merasai hal itu, Agus merasa abstrak adalah tumpuan hatinya untuk meneruskan ekspresi-ekspresi estetikanya.

Namun begitu, tak bisa dipungkiri, Agus bermula memulai debutnya dengan lukisan-lukisan abstraknya. Baginya, abstrak adalah ranah rupa yang sanggup mewakili isi hatinya. "Saya melukis abstrak dengan hati, bukan dengan otak," tegas lelaki yang akrab dipanggil Agus Dangap ini. Dan untuk ini, ia sangat berterima kasih sekali kepada orang-orang yang mengenalinya lebih jauh tentang warna rupa, dan yang secara tidak langsung membuat Agus menghayati rupa abstrak dengan sendirinya.

Saat pertama kali terlibat dalam pameran-pameran bersama, Agus justru mengentahkan lukisan abstraknya. Ia mulai rajin berpameran bersama rekan-rekan senimannya saat ia menyelesaikan studi seninya di ISI Denpasar. Ada satu yang penghargaan yang sempat disabetnya, yakni Penghargaan The Best Sketch pada Ubud Festival 2006.

KARYA-KARYA RUPA



I Made Supena
 "Seri Emosi", 2017
 40 x 40 x 35 cm
 kayu jati



I Made Supena, "Ritual Botoi", 2017, 70 x 40 x 25 cm 5 pcs, kayu jati



I Wayan Setem
"Seri Wajah", 2017
70 x 25 x 70 cm
mix media



I Wayan Setem, Pees Beduda: "Birahi Sang Predator", 2016, 160 x 55 x 65, mix media